



Prodi Ekonomi  
Syariah

## Ekobis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah

Journal homepage: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/ekobis>

Volume 1, No. 1  
Januari-Juni 2017  
Halaman: 1-9

# Pencatatan Laba Dalam Perspektif Akuntansi Syariah dan Konvensional

**Ayumiati**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) Banda Aceh, Indonesia

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Submit 8 Januari 2017

Revisi 9 Maret 2017

Diterima 10 Mei 2017

#### Kata Kunci:

Taxes

Sale Value of Taxable Object (SVTO) Mechanism

Islamic Prices atau Islamic Prices Mechanism

### ABSTRACT

*This paper aims to photograph the formulation of profits in Islamic accounting and conventional accounting, as well as the system of recording and measuring earnings in conventional Islamic accounting and accounting and the effectiveness and accuracy of profit recording systems in Islamic accounting and conventional financial statements. The results of the study show that fundamentally Islamic accounting has a difference with conventional accounting in the criteria and limits in profitability. Conventional accounting based on the capitalist system considers profit to be the ultimate goal of business achievement. While Islamic accounting positions profit as a means to prosper various layers through its relationship with the zakat payment system and without interest. Therefore, a method of recording is needed in accordance with the zakat determination system. Conventional accounting uses a method based on the historical cost, which is not in accordance with Islamic accounting which measures the mechanism of zakat by using the current price of the assets owned. Conventional accounting that uses historical cost and accounting principles that are greatly affected by the capitalist system produces financial reports that tend to cause bias and accuracy that are no longer relevant to the actual economic conditions. Sharia accounting with its relation to the zakat and interest-free payment system for profit recording is not only a means of producing accurate financial statements based on current conditions and purely material and worldly values, but also contains social values that are religious.*

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memotret tentang rumusan laba dalam akuntansi syariah dan akuntansi konvensional, serta sistem pencatatan dan pengukuran laba dalam akuntansi syariah dan akuntansi konvensional dan efektifitas dan keakuratan dari sistem pencatatan laba dalam akuntansi syariah dan konvensional terhadap sebuah laporan keuangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada dasarnya akuntansi syariah memiliki perbedaan dengan akuntansi konvensional dalam kriteria dan batasan dalam perolehan laba. Akuntansi konvensional yang berlandaskan sistem kapitalis menganggap laba adalah tujuan akhir pencapaian usaha. Sementara akuntansi syariah memposisikan laba sebagai sarana untuk mensejahterahkan berbagai lapisan melalui hubungannya dengan sistem pembayaran zakat dan tanpa bunga. Oleh sebab itu, dibutuhkan metode pencatatan yang sesuai dengan sistem penetapan zakat. Akuntansi konvensional menggunakan metode berdasarkan harga masa lalu (*historical cost*) yang mana kurang sesuai dengan akuntansi syariah yang mengukur mekanisme zakat dengan menggunakan harga saat ini (*current cost*) dari aktiva yang dimiliki. Akuntansi konvensional yang menggunakan *historical cost* dan prinsip-prinsip akuntansi yang sangat terpengaruh dengan sistem kapitalis menghasilkan laporan keuangan yang cenderung menyebabkan bias dan keakuratan yang tidak relevan lagi dengan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Akuntansi syariah dengan hubungannya dengan sistem pembayaran zakat dan tanpa bunga pada pencatatan laba bukan hanya menjadi sarana menghasilkan laporan keuangan berdasarkan bisnis yang akurat dengan kondisi saat ini dan mengandung nilai material dan duniawi semata saja, namun juga mengandung nilai-nilai sosial yang ukhrawi.

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan tersebut yang akan menjadi bahan informasi bagi para pemakai sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Di samping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*. Dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya (Harahap, 1997). Perkembangan pemikiran Ekonomi Barat memberikan perubahan pada perkembangan akuntansi. Akuntansi konvensional yang sekarang berkembang adalah sebuah disiplin dan praktik yang dibentuk dan membentuk lingkungannya. Jika akuntansi dilahirkan dalam lingkungan kapitalis maka informasi yang disampaikanpun mengandung nilai-nilai kapitalis. Keputusan yang diambil pengguna informasi tersebut juga mengandung nilai-nilai kapitalis. Jaringan kuasa yang kapitalis inilah yang akan terus mengikat manusia. Hal ini membuktikan bahwa akuntansi merupakan produk sejarah dan refleksi budaya dan mematahkan argumen bahwa akuntansi hanyalah sebuah alat yang bebas nilai (*value free*) dan merupakan teknologi universal yang dapat diterima dan diterapkan dalam perspektif agama Islam sekalipun.

Akuntansi syariah hadir dengan pelurusan kegiatan ekonomi konvensional yang semakin menjauh dan bertentangan dengan al-Quran dan hadist. Akuntansi syariah mencoba merefleksikan kembali ekonomi dan keadilan Islam dengan pemikiran-pemikiran ekonomi sebagai alternatif dan tujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat madani. Perkembangan akuntansi syariah juga didukung hadirnya lembaga-lembaga keuangan bank maupun bukan bank yang membutuhkan akuntansi sesuai dengan nilai-nilai syariah. Hal ini ikut membuktikan bahwa secara filosofi, teori, konsep

\* Corresponding author: Ayumiati

E-mail address: [ayumiati@ar-raniry.ac.id](mailto:ayumiati@ar-raniry.ac.id)

dan praktik, akuntansi konvensional tidak sesuai dan tidak dapat diterapkan sepenuhnya pada lembaga-lembaga keuangan syariah tersebut.

Dalam teori ekonomi dan aplikasinya ternyata laba memiliki perspektif yang sangat kritis dari para ekonom dan akademisi sehingga terus mengalami perubahan. Berbagai macam konsep laba dalam akuntansi bermunculan, begitu juga konsep laba dalam akuntansi syariah. Ada perbedaan yang begitu mendasar tentang laba dalam akuntansi syariah dan akuntansi konvensional. Laba (*income*) merupakan salah satu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Pada umumnya, laba dipandang sebagai suatu dasar perhitungan bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran deviden, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi kerja perusahaan (Aliamin, 2017). Laba dalam akuntansi konvensional oleh para akuntan merupakan kelebihan pendapatan (*surplus*) dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan (*matching*) antara pendapatan (*revenue*) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan yang dihitung biasanya dalam waktu tahunan. Laba dianggap sebagai selisih nilai aktiva di awal dan akhir periode fiskal yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan nilai dikurangi dengan pembayaran bunga dan kerugian yang timbul. Laba akuntansi berhubungan dengan pengukuran modal dan dalam kenyataannya digunakan sebagai analisis terhadap perubahan modal secara temporer. Dalam konsep pemeliharaan modal, laba diakui sesudah modal dipertahankan atau biaya telah dipulihkan. Oleh karena itu, laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal, kalau ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih.

Dalam konstruksinya, akuntansi syariah menggunakan "metafora amanah" dan metafora zakat. Konsekuensi dari dua metafora ini adalah bahwa akuntansi syariah dibangun berdasarkan pada konsep dan nilai zakat. Laba merupakan salah satu informasi yang diperlukan untuk mengetahui besarnya zakat perusahaan. Zakat perusahaan itu sendiri besarnya adalah:  $2,5\% \times (\text{laba bersih ditambah kekayaan bersih})$ . Dari formula tersebut terlihat bahwa laba (bersih) merupakan salah satu unsur dari besarnya zakat (Triyuwono dan as'udi, 2001). Sementara itu, *historical cost* ini kurang sesuai dengan akuntansi syariah. Karena nilai *historis* yang dijadikan dasar penilaian dan pengukuran atas aktiva atau transaksi yang akan dikenakan zakat tidak bisa mengakui transaksi yang berdasarkan nilai wajarnya yang ditunjukkan dengan nilai saat ini. Di sisi lain, *historical cost* menggunakan unsur bunga dan *time value of money* yang bersifat mutlak dan pasti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat beberapa hal yang terkait dengan perumusan laba dalam akuntansi syariah dan konvensional serta efektifitas dan keakuratan dari system pencatatan laba

---

## 2. TINJAUAN TEORITIS

Setelah mengadakan kajian kepustakaan, penulis tidak menemukan pembahasan yang spesifik dan mendetail dalam tesis dan disertasi mengenai Pencatatan Laba dalam perspektif akuntansi syariah dan konvensional. Namun ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

*Pertama*, Ekasari (2014) tentang "Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam". Penelitian ini membahas konsep laba dalam islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap bisnis harus dibangun sesuai prinsip yang terdapat dalam islam dengan tujuan agar tidak hanya memaksimalkan laba perusahaan saja tetapi harus memakmurkan sesama manusia.

*Kedua*, Faradila dan Cahyati 2013 dalam kajiannya "Analisis manajemen laba pada perbankan syariah". Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis manajemen laba pada perbankan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan ini dapat dilihat dari hasil *Discretionary Accrual* selama dua tahun bernilai positif dan negative.

*Ketiga*, siregar tahun 2015 berjudul "Implementasi Akuntansi dalam Kehidupan Menurut Perspektif Islam". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep, prinsip, akidah akuntansi dalam perpektif islam. Hasil penelitian menunjukan bahwa akuntansi merupakan suatu konsep yang didalamnya harus dijalankan sesuai dengan syariah, dalam sehingga akuntan dalam menjalankannya sesuai dengan aturan baik dalam pembukuan, analisis, pengukuran dan lain sebagainya sehingga menjadi pijakan dalam menjelaskan suatu peristiwa.

*Keempat*, Sirat 2012 berjudul "*corporate governance practice, share ownership struktur, and size on earning management (manufacturing Companies)*". Tujuan penelitian ini untuk menganalisis. Dalam pengukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah earning management, praktik penerapan corporate governance dan kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap earning management.

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses manajemen laba dalam akuntansi syariah dan konvensional.
2. Untuk mengetahui efektifitas dan keakuratan dalam pencatatan laba

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan penelitian akuntansi. Penelitian ini membahas tentang laba dalam akuntansi syariah dan konvensional. Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kepustakaan, dimana pengumpulan informasi dan data dari berbagai buku, dokumen, majalah dan lain (Mardalis, 1999). Sumber Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: primer adalah *informan* yang terlibat dalam kegiatan penetapan harga NJOP. Sekunder adalah seperti buku, jurnal, majalah, artikel, *website* dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik Pengumpulan Data dengan cara dokumentasi dimana mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang termasuk catatan, buku, makalah maupun artikel, jurnal (Arikunto, 2010). Penelitian ini dalam pengumpulan data melalui dokumentasi. Metode Analisis Data dalam penelitian ini adalah *content analysis* yaitu untuk mendapatkan inferensi yang valid sehingga dapat diteliti ulang (krippendorff, 1993).

### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### Konsep Laba dalam Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional pada Tingkatan Sintaksis, Semantik dan Pragmatis

Laba dalam tingkatan sintaksis memberikan aturan-aturan yang merupakan interpretasi dunia nyata atau dampak dari perlakuan laba yang didasarkan pada prinsip dan premis yang terjadi. Aturan-aturan tersebut dibuat logis dan konsisten dengan berdasarkan pada premis dan konsep yang dikembangkan dari praktik akuntansi yang telah ada, contohnya: aturan bahasa, aturan matematik, dan sebagainya (Triuwono dan As'udi, 2001). Akuntansi konvensional cenderung menerima dan menggunakan aturan-aturan tersebut sebagai interpretasi dunia nyata. Padahal laba akuntansi konvensional yang merupakan penjumlahan dari banyak pos positif dan negatif kadang-kadang juga tidak memiliki kandungan interpretif. Struktur silogisme yang membentuk aturan tidak seluruhnya bisa menjamin kebenaran. Sintatik hanya menggambarkan kenyataan dalam bentuk bahasa ilmiah atau teori. Untuk memahami arti laba dalam tingkatan sintaksis hanya dapat dimengerti dengan mengetahui bagaimana laba diukur, diakui dan disajikan sehingga menghasilkan jumlah laba. Dalam akuntansi konvensional terdapat dua pendekatan dalam pengukuran laba pada tingkatan sintaksis ini, yaitu: pendekatan transaksi dan pendekatan aktivitas. Pendekatan transaksi pada pengukuran laba adalah pendekatan yang melibatkan pencatatan penilaian aktiva dan kewajiban hanya bila merupakan hasil dari transaksi, yaitu transaksi internal dan transaksi eksternal (Hendriksen dan Brenda, 1999). Transaksi internal berasal dari penggunaan atau konversi aktiva dalam perusahaan itu. Sedangkan transaksi eksternal berasal dari kegiatan bisnis yang dengan pihak luar dan transfer aktiva atau kewajiban ke atau dari perusahaan tersebut. Dalam transaksi internal perubahan dalam nilai tidak dimasukkan jika hal itu berasal dari perubahan penilaian pasar atau perubahan dari pengharapan saja. Dalam pendekatan transaksi, fokus pengukuran laba cenderung pada transaksi eksternal dengan pengelompokan sumber laba bersih sesuai pengklasifikasiannya, seperti menurut produk atau kelompok pelanggan, guna memperoleh informasi yang lebih berguna bagi manajemen. Dan sering digunakan oleh akuntansi konvensional.

Dalam akuntansi syariah pada tingkatan sintaksis diperlukan pemahaman yang sama tentang bagaimana operasionalisme untuk mengukur laba dan bagaimana proses yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Seperti halnya akuntansi konvensional, akuntansi syariah juga mengenal dua pendekatan, yaitu pendekatan transaksi dan pendekatan aktivitas. Sebagaimana yang diketahui bahwa dasar hukum adanya akuntansi syariah terdapat dalam al-Quran surah al-Baqarah 282. Dalam ayat tersebut konsep laba telah mengarah pada pendekatan aktivitas (*muamalah*) dan transaksi secara bersamaan, berbeda dengan akuntansi konvensional yang memisahkan dua pendekatan tersebut. Meskipun dalam praktiknya akuntansi syariah lebih menekankan pada pendekatan aktivitas, bukan berarti pendekatan transaksi tidak diperhatikan dalam pengukuran laba. Laba pada tingkatan semantik membahas perhatiannya terhadap hubungan-hubungan antara fenomena (objek atau peristiwa) dengan simbol yang mewakili fenomena tersebut. Teori laba dihubungkan ke objek nyata yang dituangkan dalam bentuk aturan yang sesuai/definisi operasional, contoh hubungan kata, tanda atau simbol dari kenyataan (Harahap, 2002). Misalnya: Laba = Pendapatan – Biaya. Lebih lanjut, laba pada tingkatan semantik membahas bagaimana laba dimaknai atau fungsi laba itu sendiri seperti apa dan apa makna yang seharusnya melekat pada laba. Akuntansi konvensional menggunakan konsep ekonomi sebagai titik tolak, yaitu konsep perubahan kesejahteraan dan keberhasilan perusahaan memaksimalkan kas. Perubahan kesejahteraan adalah penjabaran dari konsep pemeliharaan kekayaan dan memaksimalkan kas adalah penjabaran bentuk lain daripada usaha untuk memaksimalkan laba dalam akuntansi konvensional. Tujuan pelaporan laba ditekankan untuk menyentuh makna interpretatif pada tujuan perolehan laba, seperti pengukur efisiensi, konfirmasi harapan investor dan estimator dari laba ekonomik.

Dalam akuntansi syariah, laba pada tingkatan semantik sangat berkaitan erat dengan tujuan akuntansi syariah itu sendiri. Secara umum dapat diketahui bahwa tujuan laba adalah untuk memenuhi kewajiban menunaikan zakat. Laba yang diperlukan untuk menilai jalannya operasional usaha, sudah seharusnya menjadi pengukur efisiensi perusahaan baik tanggung jawabnya terhadap pemilik (pemegang saham) maupun kepada Allah SWT sebagai pemilik mutlak yang dimanifestasikan dalam bentuk penentuan pembayaran zakat. Operasi perusahaan yang efisien mempengaruhi jumlah laba yang dihasilkan dan berapa besarnya zakat yang akan ditunaikan. Efisiensi perusahaan juga akan menunjukkan kinerja perusahaan yang merupakan acuan riil untuk menjelaskan laba pada tingkatan semantik dalam akuntansi syariah. Efisiensi merupakan sebuah istilah yang relatif dan akan mempunyai arti apabila dapat dibandingkan dengan yang ideal atau beberapa dasar lain. Penandingan efisiensi dengan kewajiban membayar zakat dalam akuntansi syariah berkaitan dengan tujuan akuntansi syariah sendiri, sehingga apabila perusahaan menetapkan sasaran untuk memaksimalkan laba maka perusahaan itu sendiri akan berupaya untuk melakukan efisiensi sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban baik kepada pemilik maupun kepada Allah SWT. Untuk itu diperlukan juga penggunaan ukuran laba yang tepat sesuai akuntansi syariah.

Pada tingkatan pragmatis dari laba berkaitan dengan proses keputusan yang dilakukan pihak-pihak yang menggunakan informasi laba tersebut

atau peristiwa-peristiwa yang dipengaruhi oleh informasi atas laba tersebut. Dalam tingkatan ini, dibahas bagaimana laba diinterpretasikan dan digunakan dalam praktik dan apakah informasi tentang laba tersebut bermanfaat (Triuwono dan As'udi, 2001). efisien, alat pengendali manajemen dan sebagai kandungan informasi dari laba dan teori pasar efisien.

Sedangkan dalam akuntansi Syariah laba pada tingkatan pragmatik harus mencerminkan nilai-nilai etika Islam, dimana pihak-pihak yang memakai laporan harus berperilaku dari pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok yang sebagai akibat yang disajikannya informasi akuntansi. Informasi atas laba diharapkan seharusnya:

1. Menggunakan prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memberikan perlakuan yang sesama kepada semua pihak.
2. Laporan laba-rugi harus menyajikan pernyataan yang benar dan akurat.
3. Data akuntansi harus layak, tidak bias, dan tidak memihak pada kepentingan-kepentingan tertentu.

Kelayakan, keadilan, dan tidak memihak, sebenarnya merupakan pandangan bahwa laporan keuangan syariah tidak boleh terjangkit oleh pengaruh bias yang tidak seharusnya terjadi. Laporan keuangan syariah tidak boleh dibuat untuk memenuhi kepentingan seseorang atau sekelompok orang atas kerugian yang lainnya. Dalam hal ini, laba pada tingkatan pragmatis dalam akuntansi syariah dapat dibagi dalam berbagai tujuan:

1. Laba sebagai sarana perhitungan zakat.
2. Laba sebagai dasar pengambilan keputusan dan kontrak
3. Laba sebagai alat peramal

Akuntansi syariah memberikan gambaran bagaimana laba pada tingkatan sintaksis, semantik dan pragmatis. Dalam pencatatan laba, satu angka laba berguna untuk berbagai tujuan. Beda tujuan sebuah perusahaan dan para pemakai yang terkait di dalamnya maka metode pengukuran laba dengan hasilnya juga akan berbeda. Laba dalam akuntansi syariah tidak hanya diharapkan mampu memperlihatkan akuntansi yang bernilai *akuntability*, namun juga mampu menjadi prediksi kelangsungan perusahaan ke depan dengan menghadirkan data yang relevan dan realistis dengan kondisi ekonomi saat aktivitas perusahaan berlangsung. Hal tersebut tentu akan menghasilkan akuntansi yang lebih efektif dan akurat. Dan memindahkan laporan keuangan tersebut menjadi pendistribusiannya kepada makhluk sosial lainnya sebagai peran laba dalam kaitannya dengan sistem pembayaran zakat.

#### Perbandingan Hasil laporan Keuangan Atas Laba dan Pencatannya dalam Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional

Dengan melihat adanya metode pengukuran laba dalam akuntansi alternatif lain yang lebih relevan dengan akuntansi syariah dibandingkan metode *historical cost*, tentunya menghasilkan laporan keuangan yang berbeda. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada berbagai fungsi laba yang bermanfaat bagi segala pihak yang membutuhkannya. Untuk itu, mari kita lihat contoh akuntansi konvensional dengan menggunakan metode *Historical Cost* dan akuntansi syariah jika menggunakan *Replacement Cost* pada contoh kasus di bawah ini:

Kita misalkan PT Jaya yang didirikan pada tanggal 21 Maret 2013 akan memasarkan produk baru yang disebut ESTIMA. Modal berjumlah Rp30.000,-, utangnya Rp30.000,- dengan bunga 10%. Pada tanggal 1 Januari PT Jaya memulai kegiatannya dengan membeli 6.000 unit ESTIMA dengan harga Rp10,- per unit. Pada tanggal 1 Mei perusahaan menjual 5.000 unit dengan harga Rp15,- per unit.

Sementara itu, perubahan tingkat harga selama tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel Data Perubahan Tingkat Harga

	1 Januari	1 Mei	1 Desember
Replacement cost	10	12	13
General Price Level Index	100	130	156

Sebelum kita melihat laporan keuangan yang dihasilkan dari contoh kasus di atas, perlu diketahui bahwa dalam menyusun laporan keuangan konsep pemeliharaan modal banyak digunakan. Konsep ini merupakan konsep yang membedakan antara pengembalian atas modal (laba) dan pengembalian modal (pemulihan biaya), laba diakui sesudah modal dipertahankan atau biaya telah dipulihkan. Belkaoui menyatakan ada dua konsep utama pemeliharaan modal atau pemulihan biaya tersebut, yaitu dalam satuan unit uang (modal keuangan) dan dalam satuan unit daya beli umum (modal fisik). Dalam pengertian umum perusahaan sudah dikatakan telah memelihara modalnya kalau modal yang dimiliki pada akhir periode sama dengan jumlah pada awal periode. Konsep pemeliharaan modal berkepentingan dengan bagaimana perusahaan mendefinisikan modal yang ingin dipelihara (dipertahankan). Oleh karena itu, laporan keuangan yang akan kita bandingkan nantinya juga akan melihat laba yang dihasilkan dengan menggunakan konsep pemeliharaan modal tersebut. Adapun perbandingan akuntansi konvensional yang menggunakan *historical cost* dan akuntansi syariah jika menggunakan *replacement cost*, dapat dilihat dari penyelesaian kasus di atas, sebagai berikut:

1. Menggunakan model akuntansi yang diukur dengan unit uang, Laporan Laba Rugi dan Neraca untuk dua akuntansi tersebut adalah PT Jaya Laporan Laba Rugi

## Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2013

Keterangan	Historical Cost pada Akuntansi Konvensional	Replacement Cost pada Akuntansi Syariah
Hasil	75.000	75.000 <sup>1</sup>
Harga pokok penjualan	(50.000) <sup>2</sup>	(60.000) <sup>3</sup>
Laba kotor	25.000	15.000
Bunga / Eqv rate 10 %	(3.000)	(3.000)
Operasi	22.000	12.000
Realisasi <i>holding gain and loss</i>	sudah termasuk	10.000 <sup>4</sup>
<i>Holding gain and loss</i> yang tidak direalisasi	tidak dihitung	3.000 <sup>5</sup>
<i>General price level gain and loss</i>	tidak dihitung	Tidak dihitung
Laba bersih	22.000	25.000

Keterangan:

$$^1 75.000 = 5.000 \times 15$$

$$^2 50.000 = 5.000 \times 10$$

$$^3 60.000 = 5.000 \times 12$$

$$^4 10.000 = 5.000 \times (12-10)$$

$$^5 3.000 = 1.000 \times (13-10)$$

Pada laporan laba rugi di atas, laba bersih yang dihasilkan antara kedua laporan ternyata berbeda. Harga pokok penjualan dari akuntansi syariah lebih besar karena diukur dengan menyesuaikan pada harga ganti (*replacement cost*). Sebab, data sebelumnya menunjukkan bahwa produk "Estima" yang dijual pada bulan Mei telah terjadi peningkatan nilai dari harga Rp. 10,- menjadi Rp. 12,-. Dalam metode penilaian berdasarkan harga pasar atau saat ini, maka akuntansi syariah harus mengakui keadaan perubahan harga yang terjadi dengan menggunakan harga ganti (*replacement cost*). Sedangkan akuntansi konvensional tetap menghitung harga pokok penjualan sesuai harga perolehan awal dan tidak mengakui kenaikan atas harga dari produk yang dijual tersebut (*historical cost*).

Perbedaan akuntansi konvensional dan akuntansi syariah terlihat pada pengakuan akan *gain and loss* yang belum terealisasi, dimana akuntansi konvensional tidak mengakui laba jika tidak terjadi transaksi. Sementara akuntansi syariah tetap menganggap *gain and loss* sebagai bagian dari laba meskipun belum terealisasi untuk menggambarkan peristiwa atau aktivitas yang telah terjadi dalam kegiatan perusahaan. Hal ini sesuai dengan konsep laba dalam akuntansi syariah jika dilihat pada tingkatan sintaksis, dimana laba dipandang berdasarkan pendekatan transaksi dan aktivitas perusahaan diakui secara bersamaan. Sementara akuntansi konvensional hanya mengakui laba yang telah direalisasi pada pendekatan transaksi yang benar-benar telah terjadi.

PT JayaNeraca  
31 Desember 2008

Keterangan	Historical Cost pada Akuntansi Konvensional	Replacement Cost pada Akuntansi syariah
------------	---	---

Harta		
Kas Persediaan	72.000	72.000
Total Harta	<u>10.000</u>	<u>13.000<sup>1</sup></u>
	82.000	85.000
Utang dan Modal		
Kewajiban		
Modal:	30.000	30.000
Modal saham		
Laba ditahan realisasiBelum realisasi	30.000	30.000
	22.000	22.000
Total laba ditahan Total modal setor Total utang dan Modal	<u>-</u>	<u>3.000</u>
	22.000	25.000
	<u>52.000</u>	<u>55.000</u>
	82.000	85.000

Keterangan:

$$^113.000 = 13 \times 1.000$$

Neraca yang dihasilkan memperlihatkan bahwa laba bersih yang ada pada laporan laba rugi pada tabel sebelumnya dimasukkan ke dalam neraca, dan tentu saja ini mempengaruhi total aktiva (harta) dan passiva (utang dan modal) yang dimiliki perusahaan. Untuk mendapatkan total harta bersih perusahaan, maka penilaian persediaan berdasarkan *replacement cost* lebih besar dari pada *historical cost*. Akuntansi konvensional tetap menilai persediaan pada harga perolehan, yaitu Rp. 10,-. Sedangkan akuntansi syariah menganggap persediaan harus dinilai berdasarkan harga saat ini, harga pengganti yang sesuai yaitu pada bulan desember dari harga persediaan adalah Rp. 13,-. Sebab, "Estima" tersisa 1000 unit lagi maka diukur dengan metode harga saat ini:  $1000 \times \text{Rp. } 13 = 13.000,-$

Karena aktiva yang dihasilkan lebih besar oleh akuntansi syariah, maka passiva (utang dan modal) yang dihasilkan juga lebih besar dibandingkan dengan apa yang dihasilkan akuntansi konvensional. Hal ini sesuai dengan persamaan teori akuntansi dimana Aktiva( harta) = Passiva (utang + modal).

2. Menggunakan model akuntansi yang diukur dengan unit tenaga beli umum.

Unit tenaga beli umum adalah salah satu alat ukur dengan melihat daya beli uang yang mampu dihasilkan dari aktiva dan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Daya beli uang tentu tidak sama setiap waktunya karena sistem ekonomi sendiri membuat daya beli uang ini terus *berfluktuasi*. Apabila laporan keuangan baik akuntansi konvensional maupun akuntansi syariah ingin mengukur atribut yang ada dalam akuntansi tersebut dengan unit tenaga beli umum ini, maka laporan laba rugi dan neraca yang dihasilkan adalah sebagai berikut (Harahap, 2007).

PT Jaya Laporan Laba/Rugi  
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2008

Keterangan	GPLA Historical Cost pada Akutansi Konvensional	GPLA Replacement Cost pada Akutansi syariah
Hasil	90.000 <sup>1</sup>	90.000
Harga pokok penjualanLaba kotor	<u>(78.000)<sup>2</sup></u>	<u>(72.000)<sup>3</sup></u>
Bunga/ Eqv rate 10 %Laba	12.000	18.000
Operasi	(3.000)	(3.000)
Realisasi <i>holding gain and loss</i>	9.000	15.000
Holding <i>gain and loss</i> yang tidak direalisasi	sudah termasuk	(6.000) <sup>4</sup>
<i>General price level gain and loss</i>	tidak dihitung	(2.600) <sup>5</sup>
Laba bersih	<u>1.800<sup>6</sup></u>	<u>1.800</u>
	10.800	8.200

Keterangan:

$$^190.000 = 75.000 \times 156/130 \quad (75.000 = 5000 \times 15)$$

$$^278.000 = 50.000 \times 156/100$$

$$^372.000 = 60.000 \times 156/130$$

$${}^4(6000) = (12 \times 156/130) - (10 \times 156/100) \times 5.000$$

$${}^5(2.600) = 13 - (10 \times 156/100) \times 1.000$$

$${}^61800 = (\text{aset yang belum disesuaikan dengan tingkat harga umum} - \text{aset yang telah disesuaikan dengan tingkat harga umum}; 42.000 - 40.200 = 1.800)$$

Dari laporan laba rugi yang dihasilkan terlihat laba dari akuntansi syariah jika diukur dengan unit tenaga beli umum lebih kecil dibandingkan dengan akuntansi konvensional. Laba merupakan kenaikan daya beli yang diinvestasikan selama satu periode, *gain and loss* yang belum terealisasi tetap tidak diakui sebagai laba dalam akuntansi konvensional. Jadi, hanya dari kenaikan harga aktiva yang melebihi kenaikan tingkat harga umum yang diakui sebagai laba. Sedangkan akuntansi syariah melihat kenaikan modal itu sebagai perubahan harga yang mempengaruhi aktiva dan kewajiban perusahaan yang berdasarkan pengukuran kapasitas produktif sehingga tetap berdasarkan pengukuran biaya kini dengan menggunakan harga ganti (*replacement cost*) atau bentuk yang hampir sama dengannya.

Akuntansi konvensional yang menyesuaikan dengan tingkat harga umum merubah perhitungan harga pokoknya, dari harga perolehan Rp. 10,- dengan penyesuaian tingkat harga umum sehingga menghasilkan harga pokok Rp. 78.000,- dari Rp. 50.000,-. Sedangkan akuntansi syariah mengakui tingkat harga umum yang berganti pada periode perolehan dengan periode penjualan, sehingga harga pokok yang dihasilkan dari Rp. 60.000,- menjadi Rp. 72.000,-. Penyesuaian ini membuat laba dalam akuntansi konvensional lebih besar hasilnya dibandingkan akuntansi syariah (harahap, 2007).

**PT Jaya Neraca Menurut General Price Level  
Per 31 Desember**

Keterangan	Historical Cost Pada Akuntansi Konvensional	Replacement Cost pada Akuntansi Syariah
<b>Aktiva:</b>		
Kas Persediaan	72.000	72.000
Total Aktiva	<u>15.600<sup>1</sup></u> 87.600	<u>13.000</u> 85.000
<b>Passiva</b>		
<b>Modal:</b>	30.000	30.000
Obligasi Modal	46.800 <sup>2</sup>	46.800
Laba ditahan:		
Realisasi Belum	9.000	9.000
realisasi Laba/Rugi	(0)	(2.600) <sup>3</sup>
GPL	<u>1.800</u>	<u>1.800</u>
Total Passiva	87.600	85.000

Keterangan:

$${}^115.600 = 10.000 \times 156/100$$

$${}^246.800 = 30.000 \times 156/100$$

$${}^32.600 = 13 - (10 \times 156/100) \times 1000$$

Akuntansi konvensional dengan menggunakan alat ukur unit tenaga beli umum memperlihatkan modal keuangan yang diukur dengan jumlah unit daya beli yang sama melalui penyesuaian dengan tingkat harga umum yang berlaku. Sementara akuntansi syariah menekankan konsep pemeliharaan modal dengan berdasarkan kapasitas produktif terhadap daya beli umum, dimana modal fisik diukur dalam jumlah unit daya beli yang sama dengan juga menyesuaikan dengan tingkat harga umum.

Dari beberapa contoh akun di atas, baik model pengukuran yang menggunakan alat ukur nilai uang maupun daya beli umum, dapat kita bedakan bahwa jumlah laba yang dihasilkan oleh akuntansi konvensional dengan menggunakan *historical cost* berbeda dengan akuntansi syariah yang menggunakan *replacement cost*. Pada prinsipnya pemilihan dasar dalam konsep pemeliharaan modal baik menggunakan atribut unit uang maupun unit tenaga beli, tergantung pada jenis modal yang ingin dipelihara perusahaan. Apapun model atribut yang digunakan akan menghasilkan model akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai keinginan dan tujuan masing-masing perusahaan dalam menghasilkan laba dan memelihara modalnya.

Bagi kinerja manajemen, laba dalam akuntansi syariah sangat berguna bagi pengukuran efisiensi sebuah perusahaan dan alat pengambil keputusan dimana atribut yang dinilai berdasarkan nilai saat ini bukan masa lalu. Bagi para pemakai laporan ini juga dapat menjadi sumber penilaian kinerja perusahaan dan penetapan keputusan investasi. Sebab data yang dihasilkan bukan data yang menyesatkan akibat kegiatan perusahaan dalam penilaian aktiva maupun kewajiban dari transaksi masa lalu. Namun, menjadikan transaksi masa lalu sebagai tolak ukur atau dasar menilai aktiva dan kewajiban pada saat ini. Mengingat nilai dari atribut tersebut tidak akan selamanya tetap karena perekonomian yang juga tidak akan selamanya stabil.

Dalam kaitannya dengan penetapan zakat, laba yang dihasilkan dari akuntansi syariah yang lebih besar daripada *historical cost* adalah keadaan yang seharusnya disyukuri. Laba yang semakin besar tentunya akan memberikan distribusi kesejahteraan yang besar pada manusia lainnya. Namun, keadaan laba dalam akuntansi syariah berdasarkan nilai saat ini tidak selamanya berada lebih besar dari pada *historical cost*. Sebab, terkadang harga ganti (*replacement cost*) pada suatu keadaan ekonomi bisa menurun sehingga laba yang dihasilkan juga lebih kecil dibandingkan *historical cost*.

Inilah yang diinginkan sebagai tujuan dari akuntansi Syariah yang berkaitan dengan penetapan zakat. Pengukuran yang sesuai kondisi dan situasi ekonomi dan kegiatan sebuah perusahaan menjadi sesuatu yang harus diperhatikan bahwa sudah seharusnya kejujuran dari apa yang dihadapi perusahaan menjadi apa yang didistribusikan bagi pihak yang lainnya. Hal tersebut menghindari penetapan zakat yang terlalu kecil atau terlalu besar dengan harga perolehan awal yang tidak disesuaikan dengan kondisi pasar yang sebenarnya.

Hal yang paling penting dari pengungkapan aset dan kewajiban dalam konteks ketidakpastian yang tinggi, memungkinkan timbulnya kesalahan dalam pengukuran. Situasi seperti ini melahirkan prinsip konservatisme dalam akuntansi konvensional, yang mana lebih memilih dan menilai aset dan pendapatan yang paling minimal, yaitu dengan mencatat kerugian terlebih dahulu meskipun belum terealisasi dan tidak dapat mencatat laba walau sudah ada indikasi tapi belum terealisasi. Ini dapat menunjukkan keberpihakan akuntansi pada pemilik modal, karena jika laba itu terealisasi nantinya itu akan dinikmati pemilik modal.

Sementara untuk penyajian laba itu dalam laporan keuangan akuntansi konvensional hanya mencatat pendapatan yang berasal dari kegiatan normal, pada laporan laba rugi sedangkan laba insidental (*gain and loss*) diabaikan dan dicatat sebagai laporan laba ditahan. Pembagian laba normal dan tidak normal ini bisa mengakibatkan manipulasi manajemen dalam menentukan golongan masing-masing laba. Terkadang konsep *income smoothing* (upaya menstabilkan atau meratakan laba) untuk menghasilkan laporan keuangan yang dianggap baik dari periode satu ke periode lain masih digunakan manajemen demi mempertahankan jabatan.

Akuntansi syariah dengan menggunakan metode *current cost* ini mengakui dan mencatat laba dalam kegiatan normal dan insidental ikut dicatat dalam laporan laba rugi. Hasil akhirnya saja yang dicatat ke laporan laba ditahan. Seandainya ada koreksi pada periode masa yang sudah berlalu, hal ini dilaporkan ke dalam laba ditahan, bukan laporan laba rugi. Dengan konsep laba menyeluruh ini para pembaca diharapkan tidak mengalami kesalahan dalam menafsirkan laporan keuangan yang dihasilkan karena akuntansi syariah tidak menyembunyikan laba rugi realisasi dalam pencatatannya. Dan praktik-praktik *income smoothing* dan sejenisnya dapat dihindari sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagisegala pihak.

---

## 5. KESIMPULAN

1. Rumusan laba dalam akuntansi syariah memiliki perbedaan mendasar dengan akuntansi konvensional, baik dari kriteria dan batasan dalam perolehannya maupun cara memandang peran laba dalam sebuah laporan keuangan. Akuntansi konvensional yang dipengaruhi sistem ekonomi kapitalis tidak membatasi tingkat perolehan laba dan memberikan kebebasan pada aktivitas ekonomi yang mengandung halal maupun haram demi perolehan laba, serta mengutamakan tingkat kepuasan dan kebutuhan yang tanpa batas pula. Hal tersebut menjadikan laba hanya menjadi tujuan akhir dari pencapaian usaha sehingga posisi laba hanya ditekankan pada nilai-nilai materi saja dan kekurangan nilai-nilai non materinya (aspek moral dan sosial). Akuntansi Syariah yang berlandaskan nilai-nilai sistem ekonomi Islam memang tidak memberikan batasan tertentu untuk penetapan laba yang seharusnya diperoleh seorang pengusaha atau perusahaan. Tetapi, batasan penetapan laba tersebut harus memperhatikan kriteria dan batasan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, yaitu: Kelayakan dalam penetapan laba, keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba, masa perputaran modal, dan cara menutupi harga penjualan. Posisi laba yang berkaitan erat dengan sistem pembayaran zakat dan tanpa bunga memberikan gambaran bahwa laba bukan tujuan akhir seorang pengusaha, tetapi laba sebagai sarana untuk mensejahterahkan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep kepemilikan harta dalam Islam yang tidak hanya mengakui hak milik pribadi tetapi juga dengan menjamin pendistribusian kekayaan yang seluas-luasnya.
2. Pencatatan laba dalam akuntansi konvensional menggunakan metode *historical cost*, yang mana didasarkan pada pendekatan transaksi. Perubahan dalam penilaian aktiva dan kewajiban hanya dicatat jika terjadi transaksi (realisasi). Penilaian harta dalam *historical cost* diukur berdasarkan harga dasarnya (nilai historis). Hal ini merupakan kelemahan akuntansi konvensional karena jika harga-harga cenderung berubah maka dasar penilaian tersebut tidak mampu mendukung kecukupan sumber dana perusahaan untuk penggantian. Sedangkan akuntansi syariah mencatat laba berdasarkan pada pendekatan transaksi dan aktivitas secara bersamaan sehingga penanguhan keuntungan yang



belum terealisasi tetap diakui sebagai laba. Dasar penilaian harta dalam akuntansi syariah menggunakan harga saat ini (*current cost*). *Current cost* lebih bersifat objektif, dimana laba yang disajikan dapat dijadikan sebagai dasar penentuan besarnya kewajiban zakat. Penentuan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini, agar kewajiban zakat tidak dikenakan lebih tinggi atau lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan.

3. Ditinjau pandangan laba dari berbagai tingkatan dalam akuntansi konvensional dan akuntansi syariah, yaitu laba pada tingkatan sintaksis, semantis dan pragmatis diharapkan pencatatan laba mampu mempengaruhi pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan dan memposisikan peran laba sesuai tujuan perusahaan. Akuntansi konvensional memposisikan angka laba sebagai salah satu item dalam laporan keuangan dan menganggap sebagai bahasa bisnis yang bernilai materil sehingga langkah-langkah yang diambil dalam pengakuan dan pengukuran laba terpengaruh pada kebutuhan pihak tertentu saja sehingga kurang berhasil menjadi laporan yang ditujukan buat pemakai secara umum (*general purpose*) dan tidak menggambarkan sifat akuntansi sebagai realitas ekonomi saat ini. Akuntansi syariah dengan hubungannya pada sistem pembayaran zakat dan tanpa bunga menghasilkan laporan keuangan yang menyajikan kinerja perusahaan secara nyata, baik dalam tataran sintaksis, semantis dan pragmatis yang dilandasi oleh nilai-nilai sistem Islam sehingga informasi atas laba dapat bebas dari bias atau manfaat yang hanya dapat dirasakan oleh salah satu pemakai laporan keuangan tersebut. Akuntansi Syariah bukan hanya menghasilkan informasi bisnis yang harus akurat dan efisien bagi jalannya perusahaan saja melainkan menggambarkan pertanggung jawaban yang bernilai duniawi dan ukhrawi

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliamin. (2007). *Akuntansi Syariah (The Recontruction of Syariah Accounting)*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Triyono, Iwan dan Moh. As'udi, (2001). *Akutansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Zakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekasari, K. (2014). Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 67-75.
- Siregar, B. G. (2015). Implementasi akuntansi dalam kehidupan menurut perspektif Islam. *Al-MASHARIF: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 3(1), 1-17.
- Rokhlinasari, S. (2016). Perbankan Syariah dan Manajemen Laba. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 6(1). Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An Introduction to its Methodology*. Sage Publications.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eldon S. Hendriksen, dan Michael F. Brenda (terj. Nugroho W). (1999). *Teori Akuntansi*. Edisi Keempat jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Harahap S. S. (2007). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.